Midwifery Student Journal (MS Jou)
ISSN: 2693-4792 (Online)
Website: https://msj.poltekkes-mataram.id/index.php/home/index

Perbedaan Pijat Oksitosin Dan Loving Lactation Massage Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Postpartum

Titi Ahdiyati[1], Mutiara Rachmawati Suseno[2], Fitra Arsy Nur Cory'ah[3]
[1-3] Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mataram

Abstrak
Latar Belakang : Produksi ASI yang lancar sangat penting bagi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Namun, banyak ibu postpartum mengalami hambatan dalam produksi ASI, terutama pada hari-hari awal setelah melahirkan. Pijat oksitosin dan loving lactation massage merupakan metode non-farmakologis yang dipercaya dapat meningkatkan kelancaran produksi ASI. **Tujuan :** Mengetahui perbedaan efektivitas antara pijat oksitosin dan loving lactation massage terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum. **Metode Penelitian :** ini merupakan kuasi eksperimen dengan desain two group posttest only. Sampel sebanyak 34 ibu postpartum yang dibagi menjadi dua kelompok: 17 orang diberikan intervensi pijat oksitosin (kelompok kontrol) dan 17 orang diberikan loving lactation massage (kelompok intervensi). Kelancaran produksi ASI dinilai berdasarkan indikator observasi. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil Penelitian : Terdapat perbedaan yang signifikan pada kelancaran ASI sebelum dan sesudah intervensi, baik pada kelompok kontrol (p = 0,002) maupun kelompok intervensi (p = 0,000). Namun, loving lactation massage menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan kelancaran produksi ASI. Kesimpulan : Terdapat perbedaan yang signifikan antara pijat oksitosin dan loving lactation massage terhadap kelancaran produksi ASI. Loving lactation massage lebih efektif digunakan sebagai intervensi non-farmakologis untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum

Kata Kunci: ASI, postpartum, pijat oksitosin, loving lactation massage, kelancaran ASI

Abstract
Background : Smooth breast milk production is essential for the success of exclusive breastfeeding. However, many postpartum mothers experience difficulties in milk production, particularly in the early days after birth. Oxytocin massage and loving lactation massage are non-pharmacological methods believed to help enhance milk flow. Research Objective : To determine the difference in effectiveness between oxytocin massage and loving lactation massage on breast milk production in postpartum mothers.Method: This study used a quasi-experimental design with a two-group posttest only approach. A total of 34 postpartum mothers were divided into two groups: 17 received oxytocin massage (control group), and 17 received loving lactation massage (intervention group). Milk production was assessed using observational indicators. Data were analyzed using the Wilcoxon test. Research Results : A significant difference was found in milk flow before and after the intervention in both the control group (p = 0.002) and the intervention group (p = 0.000). However, the loving lactation massage was found to be more effective in improving breast milk production. Conclusion : There is a significant difference between oxytocin massage and loving lactation massage on breast milk production. Loving lactation massage is more effective as a non-pharmacological intervention to improve milk production in postpartum mothers.

Keywords: Breast milk, postpartum, oxytocin massage, loving lactation massage, milk flow

Midwifery Student Journal (MS Jou)
ISSN: 2693-4792 (Online)
Website: https://msj.poltekkes-mataram.id/index.php/home/index

Copyright (c) Titi Ahdiyati[1], Mutiara Rachmawati Suseno[2], Fitra Arsy Nur Cory'ah[3]

Corresponding author :
Email Address : ahdiyatiti57@gmail.com

PENDAHULUAN

Menyusui merupakan salah satu tugas reproduksi bagi seorang perempuan. Begitu ibu dinyatakan hamil, maka tubuhnya akan dipersiapkan untuk proses menyusui. Tingginya kadar hormon estrogen dan progesteron pada saat hamil akan menyebabkan pembesaran payudara, dan pertumbuhan kelenjar kelenjar susu. Begitu bayi lahir dan plasenta dilepaskan, kadar hormon prolaktin dan oksitosin yang tinggi akan membantu produksi dan ejeksi ASI.Sejak itu, dimulailah tugas baru seorang ibu untuk menyusui bayinya (Nurasmi et al., 2022)

ASI merupakan satu-satunya makanan terbaik untuk bayi. ASI mengandung growth factor dan zat antibodi. Growth factor dalam ASI berperan dalam membantu proses pematangan organ dan hormon, sedangkan zat antibodi berfungsi membantu proses pematangan sistem imun tubuh (Yulianto et al., 2022a). Apabila ASI tidak diberikan secara adekuat dan eksklusif sampai usia enam bulan, maka proses pematangan sistem imun tubuh terganggu, sehingga bayi mudah terserang penyakit infeksi dan bisa membawa dampak kematian (Salamah et al., 2019) Melihat pentingnya ASI maka pemberian ASI eksklusif sangat di sarankan. World Health Organization (WHO) menganjurkan agar pemberian ASI dilakukan secara eksklusif sejak lahir hingga bayi berusia enam bulan (M & Windayani, 2020)Anjuran WHO ini telah diikuti oleh berbagai negara di dunia termasuk Indonesia.

Pemerintah Indonesia memasukkan cakupan ASI eksklusif merupakan salah satu indiaktor Program Indonesia Sehat melalui Pendekatan Keluarga (PIS-PK) (Sunarto, 2022)

World Health Organization (WHO) menekankan pentingnya pemberian ASI kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan. Diseluruh dunia pada tahun 2021 hanya 43,6% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif Cakupan pemberian ASI eksklusif yang paling rendah terdapat di negara Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, Asia Timur sebanyak 30% dan Asia Selatan sebanyak 47%. Hal tersebut belum sesuai dengan target WHO untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif sampai angka 50% yang merupakan target WHO di tahun 2025 (WHO, 2022).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2018, hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI ekslusif di Indonesia. Target pemerintah dalam pemberian ASI ekslusif di Indonesia mencapai angka diatas 70%. Berdasarkan hasil Riskendes 2018 proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur < 6 bulan di Indonesia sebanyak 67.96% ASI eklusif. Cakupan ASI ekslusif Indonesia pada 2023 tercatat hanya 67,96% turun dari 69,7% pada tahun 2021, menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat dan menjadi satu-satunya target intervensi spesifik (Kemenkes, 2023)

Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Provinsi NTB tahun 2023 sebesar 84,4%. Jika dibandingkan tahun 2022 capaian ASI Eksklusif tahun ini cukup rendah dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 85,4%. Rentang persentase capaian ASI Eksklusif antar kabupaten/kota cukup lebar. Capaian cakupan terendah terdapat dikota Mataram sebesar 57% dan capaian tertinggi di kabupaten Lombok Barat sebesar 98,9% pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2023).

Midwifery Student Journal (MS Jou)
ISSN: 2693-4792 (Online)
Website: https://msj.poltekkes-mataram.id/index.php/home/index

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bima tahun 2023 cakupan ASI ekslusif sebesar 73,42%.Puskesmas dengan cakupan kelima terendah Asi Eksklusif yaitu Puskesmas Mpuda sebesar 76,48%, kemudian yaitu Puskesmas Kumbe sebesar 74,79%, selanjutnya Puskesmas Rasanae Timur yaitu 74,79% (Dinas Kesehatan Kota Bima, 2022).

Pemberian ASI Eksklusif yang tidak mencapai target tertentu seringkali dipengaruhi oleh berbagai masalah yang dialami oleh ibu menyusui. Lebih dari 80% wanita di Inggris menyatakan keinginan untuk menyusui bayi mereka, menunjukkan bahwa rendahnya angka cakupan ASI eksklusif tidak dapat disalahkan pada kurangnya minat ibu untuk menyusui. Faktor-faktor lain seperti pasokan ASI yang kurang juga turut berperan (Juniar et al., 2023). Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yaitu 51% dari ibu tidak bisa memberikan ASI eksklusif karena merasa ASI mereka tidak mencukupi (Bakara & Fikawati, 2022). Yang kemudian menyebabkan mereka menghentikan pemberian ASI eksklusif kepada bayi mereka. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi metode non-farmakologi yang dapat meningkatkan produksi ASI dengan biaya yang terjangkau dan mudah dilakukan, terutama oleh ibu menyusui. Dengan metode non-farmakologi ini, bidan dapat memberikan bantuan asuhan komplementer kepada ibu menyusui (Dwi Yanti & Nurrohmah, n.d.).

Pijat oksitosin adalah salah satu terapi non farmakologi yang dilakukan untuk memperlancar produksi ASI. Oksitosin merangsang ketenangan, menginduksi efek anti stress, menurunkan kepekaan terhadap nyeri, mengurangi peradangan, dan merangsang proses yang berkaitan dengan pertumbuhan dan penyembuhan sehingga harapannya setelah dilakukan pemijatan oksitosin ibu akan mengalami ketenangan karena pada waktu proses pemijatan terjadi peningkatan hormon serotonin dan dopamin dan menurunnya hormon norepinephrine dan kortisol sehingga hormon oksitosin dan prolaktin akan keluar dan memberikan efek peningkatan produksi ASI (Ningsih Fitriani & Lestari Rizki Muji, 2019). Dengan pijat oksitosin ketidaknyaman yang dialami ibu tersebut akan berpengaruh terhadap produksi ASI yang sedikit. Oleh karenanya ibu laktasi harus dalam keadaan rileks dan siap untuk menyusui bayinya. Pijat ini bersifat rileksasi sehingga akan menstimulasi hipofisis untuk memproduksi hormon prolaktin dalam memproduksi ASI (Lestari Prasetya et al., 2021). Salah satu alternatif untuk memperbanyak produksi ASI adalah dengan melakukan *loving lactation massage.*

Loving lactation massage atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hypothalamus di hypofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya. Pijatan di daerah tulang belakang ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress dan dengan begitu hormon oksitosoin keluar dan akan membantu pengeluaran air susu ibu, dibantu dengan isapan bayi pada puting susu pada saat segera setelah bayi lahir dengan keadaan bayi lahir normal (Putri Dian Prihadja, 2023).

Efektivitas pijat laktasi menggunakan metode *Loving lactation massage* terhadap onset latasi menunjukkan bahwa pijat laktasi dapat mempercepat pembentukan ASI. Metode *Loving lactation massage* menggunakan pendekatan holistic dengan prosedur langkah pijat yang panjang serta membutuhkan pelatihan sebelum mampu menerapkan metode tersebut Metode *Loving lactation massage* menggunakan pendekatan holistic dengan prosedur langkah pijat yang panjang serta membutuhkan pelatihan sebelum mampu menerapkan metode tersebut (Utami & Rohuna, 2021).

Berdasarkan Hasil penelitian (Mustika Dewi et al., 2022) menunjukkan bahwa *uji Wilcoxon* terdapat perbedaan yang signifikan pada produksi ASI ibu post partum sebelum

Midwifery Student Journal (MS Jou)
ISSN: 2693-4792 (Online)
Website: https://msj.poltekkes-mataram.id/index.php/home/index

dan setelah dilakukan pijat oksitosin di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan nilai p value 0,000 (p < 0,01).

Hal ini sesuai dengan penelitian (Romadhoni Ananda Berlina Cahya, Aris Prastyoningsih, et al., 2023) dengan hasil *uji statistic Repeated ANOVA* menunjukan nilai p value 0,000 < 0,05 yang berarti p value lebih kecil dari α sehingga *Lactation Massage* efektif terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu nifas.

Urgensi dilakukan penelitian berdasarkan rendahnya cakupan ASI Eksklusif sebesar 76,48 % tahun 2023. Beberapa penyebab rendahnya cakupan asi eksklusif di puskesmas Mpunda yaitu kurangnya produksi asi pada hari pertama hingga hari ketiga pada ibu nifas, perlu dilakukan edukasi dan konseling tentang pijat oksitosin dan *Loving Lactation Massage* kelas ibu hamil, pemberian edukasi tentang Asi Eksklusif saat hamil dan saat kunjungan nifas pertama. Dimana hal tersebut belum pernah dilakukan terutams secara non farmakolgis untuk meningkatan produksi asi eksklusif seperti Pijat oksitosin *dan Loving Lactation Massage* oleh tenaga kesehatan.

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Perbedaan Pijat Oksitosin Dan *Loving Lactation Massage* Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Postpartum.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan Two Group Posttest Only Design, yang membandingkan efek pijat oksitosin dan loving lactation massage terhadap kelancaran produksi ASI. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Mpunda, Kota Bima, dengan sampel 34 ibu postpartum yang dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing 17 orang. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan kriteria tertentu, seperti melahirkan spontan, hari ke-3–5 postpartum, dan belum pernah mendapat intervensi pijat sebelumnya. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar penilaian produksi ASI. Analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk melihat perbedaan efektivitas antar kelompok. Hasil disajikan dalam bentuk tabel, narasi deskriptif, dan interpretasi statistik.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pekerjaan, Paritas dan Frekuensi Menyusui di wilayah kerja Puskesmas Mpuda.

Karateristik Responden	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	n	%	n	%
Umur				
<20 Thn.	1	5.9	2	11.8
20-35 Thn.	15	88.2	14	82.4
>35 Thn.	1	5.9	1	5.9
Total	17	100.0	17	100.0
Pekerjaan				
Bekerja	5	29.4	4	23.5
Tidak Bekerja	12	70.6	13	76.5
Total	17	100.0	17	100.0
Paritas				
Primigravida	10	58.8	8	47.1
Multigravida	7	41.2	9	52.9
Grandemultigravida	0	0	0	0

Midwifery Student Journal (MS Jou)
ISSN: 2693-4792 (Online)
Website: https://msj.poltekkes-mataram.id/index.php/home/index

Total	17	100.0	17	100.0
Frekunesi Menyusui				
Optimal	8	47.1	8	47.1
Tidak Optimal	9	52.9	9	52.9
Total	17	100.0	17	100.0

Tabel 1 Menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik kader berdasarkan umur, pekerjaan, Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa pada kelompok intervensi sebagian besar responden berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 15 orang (88.2%) dan terendah berusia <20 tahun tahun dan > 35 sebanyak 1 orang (5.9%). Pada kelompok control Sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 14 orang (82.4%) dan paling sedikit berusia > 35 tahun 1 orang (5.95). Karakteristik berdasarkan pekerjaan pada kelompok intervensi sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 12 orang (70.6%) dan terendah bekerja sebanyak 5 orang (29.4%). Pada kelompok control sebagian responden tidak bekerja sebanya 13 orang (76.5%) dan terendah bekerja sebanyak 4 orang (23.4). Sedangkan karakteristik responden berdasarkan paritas pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden primigravida yaitu sebanyak 10 orang (58.8%) dan terendah grandemultigravida sebanyak 0 orang (0%). Pada kelompok control Sebagian besar responden multigravida sebanyak 9 orang (52.9%) dan terendah grandemultigravida 0 orang (0%). Selanjutnya karakteristik responden berdasarkan frekuensi menyusui pada kelompok intervensi sebagian besar responden tidak optimal 9 orang (52.9%) dan terendah optimal sebanyak 8 orang (47.1%). Pada kelompok kontrol sebagian besar responden frekuensi menyusui tidak optimal sebanyak 9 responden orang (52.9%) dan terendah optimal sebanyak 8 orang (47.1%).

Tabel 2. Kelancaran ASI ibu postpartum sebelum dan sesudah diberikan pijat loving lactation massage pada kelompok Intervensi.

Kelancaran ASI	**Sebelum**		**Sesudah**	
	N	**%**	**n**	**%**
Tidak Lancar	14	82.4	0	0
Lancar	3	17.6	17	100.0
Total	17	100.0	17	100.0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa kelancaran ASI sebelum diberikan pijat loving lactation massage pada kelompok intervensi sebagian besar responden tidak lancar sebanyak 14 orang (82.4%) dan paling sedikit responden yang lancar sebanyak 3 responden (13.6%). Kelancaran ASI sesudah diberikan pijat loving lactation massage pada kelompok intervensi seluruh responden kelancaran ASI lancar sebanyak 17 orang (100%) dengan selisih kelancaran sebelum dan sesudah diberikan yaitu (7.47%) dimana tidak ada responden yang mengalami ketidaklancaran asi setelah diberikan.

Tabel 3. Kelancaran ASI ibu postpartum sebelum dan sesudah diberikan pijat oksitosin pada kelompok kontrol.

Kelancaran ASI	**Sebelum**		**Sesudah**	
	N	**%**	**n**	**%**
Tidak Lancar	15	88.2	3	17.6
Lancar	2	11.8	14	82.4
Total	17	100.0	17	100.0

Midwifery Student Journal (MS Jou)
ISSN: 2693-4792 (Online)
Website: https://msj.poltekkes-mataram.id/index.php/home/index

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa kelancaran ASI sebelum diberikan pijat oksitosin pada kelompok kontrol sebagian besar responden tidak lancar sebanyak 15 orang (88.2%) dan paling sedikit responden yang lancar sebanyak 2 responden (11.8%). Kelancaran ASI sesudah diberikan pijat oksitosin pada kelompok kontrol Sebagian besar responden kelancaran ASI lancar sebanyak 14 orang (82.4%) dan paling sedikit tidak lancar sebanyak 3 orang (17.6%) dengan selisih kelancaran sebelum dan sesudah diberikan yaitu (6.59%) sedangkan selisih asi tidak lancar sebanyak (5,8%).

Tabel 4. Menganalisis perbedan kelancaraan ASI pada ibu postpartum pada kelompok Intervensi dan kelompok kontrol di Wilayah Kerja Puseksmas Mpunda tahun 2025.

Variabel	n	Mean	*SD*	*p value*
Pijat Loving Lactation	17	7.47	0,800	
Pijat Oksitosin	17	6.59	1.417	0.041

Berdasarkan tabel 4. Hasil uji Mann Whiteney Test dengan p-value = 0.41 < α = 0,05 terdapat perbedaan pijat loving loctation massage dan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI. Dengan perbedaan nilai rata-rata yaitu pada kelompok intervensi 7.47 dan pada kelompok kontrol 6.59 dengan selisih 0.167.

PEMBAHASAN

A. Identifikasi karakteristik Responden Berdasarkan

1. Umur

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada kelompok intervensi sebagian besar responden berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 15 orang (88.2%). Pada kelompok control Sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 14 orang (82.4%)

Pada penelitian (Polwandari & Wulandari, 2021) menyatakan bahwa ibu di rentang usia 20-35 tahun adalah masa dewasa dimana pada usia ini ibu dapat memecahkan masalah dengan baik yang salah satunya akan mencari informasi akurat terkait pemberian ASI eksklusif, ibu berusia <20 tahun dianggap masa belum matang baik secara rohani dan jasmani sehingga ibu akan mengendalikan orang lain dalam memberikan ASI eksklusif, ibu dengan usia >35 tahun mulai mengalami perubahan pada sistem hormonalnya sehingga produksi ASI yang dihasilkan berkurang dan akan menjadi hambatan untuk ibu dalam memberikan ASI secara Eksklusif. (Sherwood L, 2018)) mengatakan jika ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya hingga ASI yang dikosongkan atau dikeluarkan dari payudara, jika ASI yang keluar banyak maka akan semakin banyak ASI yang diproduksi.

Menurut (Pudjiadi, 2017) bahwa ibu yang berada pada usia reproduksi mampu memproduksi ASI lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang berada pada usia resiko reproduksi, yaitu usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Hal ini disebabkan karena fisiologi tubuh masih baik dan optimal. Hal senada dikemukakan

oleh (Maryani et al., 2025) yang menyatakan bahwa umur merupakan salah satu factor yang mempengaruhi produksi ASI. Ibu yang memilki usia matang akan memberikan yang terbaik untuk bayinya sehingga bayi dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu semakin bertambah usia seseorang maka semakin matang pula kondisi psikologis dan mentalnya (Robbins, n.d.)

2. **Pekerjaan**

Karakteristik berdasarkan pekerjaan pada kelompok intervensi sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 12 orang (70.6%). Pada kelompok control sebagian responden tidak bekerja sebanya 13 orang (76.5%).

Pada penelitian (Juliastuti,2018 dalam (Romadhoni Ananda Berlina Cahya, Prastyoningsih Aris, et al., 2023)) mengatakan bahwa ibu yang tidak bekerja dapat dikatakan sebagai ibu yang hanya menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga dan banyak menghabiskan waktunya dirumah tanpa terikat dengan pekerjaan luar rumah, sehingga mempunyai banyak kesempatan untuk memperoleh informasi dalam memberikan ASI secara eksklusif dan optimal tanpa dibatasi oleh waktu dan kesibukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mario & Rina, 2018) dalam (Romadhoni Ananda Berlina Cahya, Prastyoningsih Aris, et al., 2023)) mengatakan bahwa ibu rumah tangga lebih mempunyai banyak waktu luang untuk mengurus bayinya dibandingkan dengan ibu-ibu yang sibuk bekerja.

Status sebagai ibu rumah tangga memberikan kesempatan pada ibu untuk lebih menyusui bayinya sesering mungkin, sehingga produksi ASI tetap lancar, ibu yang bekerja pengeluaran ASI kurang lancar. Disebabkan ibu yang bekerja jauh dari anak dan jarang untuk menyusui, maka produksi ASI ibu juga akan berkurang (Naziroh, 2017)

3. **Paritas**

Sedangkan karakteristik responden berdasarkan paritas pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden primigravida yaitu sebanyak 10 orang (58.8%). Pada kelompok control Sebagian besar responden multigravida sebanyak 9 orang (52.9%).

Jumlah persalinan yang pernah dialami ibu memberikan pengalaman dalam memberikan ASI dan mengetahui cara untuk meningkatkan produksi ASI sehingga tidak ada masalah bagi ibu dalam memberikan ASI. Pada ibu yang baru pertama kali melahirkan dan ibu yang lebih dari dua kali melahirkan anak seringkali menemukan masalah dalama memberikan ASI. Masalah yang sering muncul yaitu puting susu lecet akibat kurangnya pengalaman yang dimiliki atau belum siap menyusui secara fiziologi dan perubahan bentuk serta kondisi puting susu yang tidak baik (Rahmawati, 2018).

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Romlah (2019) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara paritas ibu menyusui terhadap produksi ASI. Produksi ASI akan menyesuaikan kebutuhan bayi, dan produksi ASI pada ibu ibu primipara. Sistem kontrol autokrin dimulai ketika produksi ASI mulai stabil, tahap ini apabila ASI banyak dikeluarkan, payudara akan memproduksi ASI dengan banyak pula. Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh seberapa sering dan

seberapa baik bayi menghisap, juga seberapa sering payudara dikosongkan (Romlah, 2019).

4. **Frekuensi menyusui**

Karakteristik responden berdasarkan frekuensi menyusui pada kelompok intervensi sebagian besar responden tidak optimal 9 orang (52.9%). Pada kelompok kontrol sebagian besar responden frekuensi menyusui tidak optimal sebanyak 9 responden orang (52.9%).

Menurut (Sulistiyah, 2016) frekuensi menyusui yang baik 10- 12 kali perhari atau minimal 8 kali perhari dan 10 sampai 20 menit untuk masing masing payudara. Jarak menyusui satu stengah jam atau 2 jam sekali. Ibu yang menyusui dengan frekuensi yang baik akan memiliki kemungkinan memproduksi ASI dengan lancar. Frekuensi penyusuan ini berkaitan dengan kemampuan stimulasi hormon dalam kelenjar payudara. Semakin sering bayi menyusu pada payudara ibu, maka produksi dan pengeluaran ASI lebih banyak (Nursanti, 2012 dalam (Yulianto et al., 2022b).

Menurut (Simbolon P, 2017) sebaiknya lama dan frekuensi menyusui bayi tanpa di jadwal (on demand) karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Cara ini dinamakan dengan menyusui atas permintaan sendiri atau selfdemand feeding. Pemberian ASI tidak dibatasi ini akan merangsang produksi ASI dan membantu mencegah pembengkakan payudara. Ibu harus menyusui bila bayinya menangis bukan karena sebab lain atau karena ibu sudah merasa perlu untuk menyusui bayinya. Bayi yang sehat akan mengosongkan satu payudara 4-7 menit.

Semakin sering ibu menyusui bayinya maka akan semakin banyak pula ASI yang diproduksi. Isapan bayi akan merangsang produksi ASI yang lebih banyak. Ibu yang menyusui dengan frekuensi yang baik akan memiliki kemungkinan memproduksi ASI dengan lancar. Frekuensi penyusuan ini berkaitan dengan kemampuan stimulasi hormon dalam kelenjar payudara (Yulianto et al., 2022b). Bila bayi menghisap payudara ibu maka akan merangsang hormon prolaktin yang mengatur sel sel dalam alveoli agar memproduksi air susu. Isapan bayi juga akan merangsang produksi hormon lain yang di namakan hormon oksitosin yang akan membuat sel-sel otot di sekitar alveoli berkontraksi sehingga ASI akan di dorong menuju puting payudara sehingga semakin sering bayi menghisap maka semakin banyak ASI yang di keluarkan (Yulianto et al., 2022b)

Pada penelitian (Ajizah D. N, 2018) menyatakan bahwa seseorang ibu primipara mungkin saja belum memiliki pengalaman untuk menyusui bayinya dan dari segi fisik juga ibu belum siap untuk menyusui, sedangkan ibu yang multipara memiliki pengalaman menyusui dan dari segi fisik ibu sudah lebih matang serta siap untuk menyusui bayinya.

Pada penelitian (Risyanti et al., 2021) menyatakan bahwa ibu yang multipara sudah memiliki pengalaman menyusui yang lebih banyak daripada ibu yang primipara sehingga ibu yang multipara sudah lebih menguasai cara menyusui yang benar serta lebih mampu mengontrolemosi dan rasa nyeri yang dialami, seperti halnya ibu yang primipara, ibu grandemulti juga biasanya menghasilkan produksi ASI yang lebih sedikit dikarenakan semakin banyak ibu melahirkan maka ibu merasa semakin

lelah sehingga timbul rasa malas untuk menyusui, ketika ibu jarang menyusui maka semakin sedikit pula produksi ASI yang dihasilkan (Risyanti et al., 2021)

B. Identifikasi Kelancaran ASI ibu postpartum sebelum dan sesudah diberikan pijat loving lactation massage pada kelompok Intervensi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kelancaran ASI sebelum diberikan pijat loving lactation massage pada kelompok intervensi sebagian besar responden tidak lancar sebanyak 14 orang (82.4%) dan paling sedikit responden yang lancar sebanyak 3 responden (13.6%). Kelancaran ASI sesudah diberikan pijat loving lactation massage pada kelompok intervensi seluruh responden kelancaran ASI lancar sebanyak 17 orang (100%) dengan selisih kelancaran sebelum dan sesudah diberikan yaitu (7.47%) dimana tidak ada responden yang mengalami ketidaklancaran asi setelah diberikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Novianasari et al., 2023) menunjukkan bahwa Pengeluaran ASI pada ibu postpartum primipara dengan metode SC sebelum dilakukan pijat laktasi didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu 20 (74,1%) ASI nya tidak lancar dan hampir setengahnya yaitu 7 ibu (25,9%) yang ASI nya lancar. Setelah dilakukan pijat laktasi didapatkan hasil bahwa produksi ASI seluruh ibu yaitu 27 ibu (100%) lancar dan tidak satupun ibu yang ASI nya tidak lancar (Novianasari et al., 2023)

Loving lactation massage atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hypothalamus di hypofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya. Pijatan di daerah tulang belakang ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress dan dengan begitu hormon oksitosoin keluar dan akan membantu pengeluaran air susu ibu, dibantu dengan isapan bayi pada puting susu pada saat segera setelah bayi lahir dengan keadaan bayi lahir normal (Putri Dian Prihadja, 2023).

Efektivitas pijat laktasi menggunakan metode *Loving lactation massage* terhadap onset latasi menunjukkan bahwa pijat laktasi dapat mempercepat pembentukan ASI. Metode *Loving lactation massage* menggunakan pendekatan holistic dengan prosedur langkah pijat yang panjang serta membutuhkan pelatihan sebelum mampu menerapkan metode tersebut Metode *Loving lactation massage* menggunakan pendekatan holistic dengan prosedur langkah pijat yang panjang serta membutuhkan pelatihan sebelum mampu menerapkan metode tersebut (Utami & Rohuna, 2021).

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Lismawati di puskesmas paal X di kota jambi ditemukan adanya pengaruh pijat laktasi dengan jumlah produksi ASI (Genting U, 2020). Pijat laktasi efektif dilakukan pada hari pertama dan kedua postpartum karena ASI belum cukup banyak. Ibu dapat melakukan pijat laktasi kapanpun ibu mau dengan durasi kurang lebih 15 menit, sebaiknya dilakukan sebelum menyusui (Siregar, 2019)

Meningkatnya kuantitas ASI pada penelitian karena meningkatnya rasa nyaman dan rileks pada saat dilakukan pemijatan laktasi yang secara otomatis akan merangsang keluar hormone oksitosin (reflex let down) dari kelenjar pitutari dimana hormone oksitosin akan merangsang pengeluaran ASI sehingga terjadi peningkaan produksi ASI, selain itu efek pijat laktasi dapat memberikan ketenangan, meminimalkan stres, meningkatkan rasa percaya diri dan membantu ibu melahirkan agar memiliki pikiran dan perasaan yang positif mengenai bayinya. Selama dilakukan tindakan pijat laktasi ada interaksi yang intens antara peneliti dan ibu yang memungkinkan ibu mengutarakan

dan menanyakan hal–hal yang belum dipahami tentang pasca melahirkan, bayi baru lahir dan tentang menyusui sehingga dengan pengetahuan yang banyak tentang menyusui ibu lebih percaya diri dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi

C. Identifikasi kelancaran ASI ibu postpartum sebelum dan sesudah diberikan pijat oksitosin pada kelompok kontrol

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kelancaran ASI sebelum diberikan pijat oksitosin pada kelompok kontrol sebagian besar responden tidak lancar sebanyak 15 orang (88.2%) dan paling sedikit responden yang lancar sebanyak 2 responden (11.8%). Kelancaran ASI sesudah diberikan pijat oksitosin pada kelompok kontrol Sebagian besar responden kelancaran ASI lancar sebanyak 14 orang (82.4%) dan paling sedikit tidak lancar sebanyak 3 orang (17.6%) dengan selisih kelancaran sebelum dan sesudah diberikan yaitu (6.59%) sedangkan selisih asi tidak lancar sebanyak (5,8%).

Pijatan atau rangsangan tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang modulla oblongata kemudian mengirimkan pesan ke hypothalamus di hypofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan buah dada mengeluarkan air susu. Pemijatan di daerah tulang belakang menimbulkan rileksasi, menghilangkan stress dengan begitu hormon oksitosin keluar dan akan membantu pengeluaran ASI (Apreliasari H & Risnawati, 2020).

Pijat oksitosin adalah suatu tindakan pemijatan tulang belakang mulai dari nervus ke 5-6 sampai scapula yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sehingga oksitosin keluar (Herlinda & Widyaningsih, 2023).

Pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang reflek oksitosin atau let down reflex. Selain untuk merangsang let down reflex manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (engorgement), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu bayi sakit. Saat ibu merasa nyaman atau rileks, tubuh akan mudah melepaskan hormon oksitosin. Hormon oksitosin diproduksi oleh kelenjer hipofisis posterior. Setelah diproduksi oksitosin yang akan memasuki darah kemudian merangsang sel sel miopitel yang mengelilingi alveola mammae dan duktuslaktiferus. Kontraksi sel-sel miopite mendorong ASI keluar dari alveolus mammae melalui duktuslaktiferus menuju ke sinus laktiferus dan disana ASI akan disimpan. Pada saat bayi menghisap putting susu, ASI yang tersimpan di sius laktiferus akan tertekan keluar kemulut bayi (Hamranani, 2019)

Oksitosin adalah hormon yang dihasilkan oleh kelenjar pituitary dalam otak, hormon oksitosin dapat dirangsang saat bayi menghisap, rangsangan tersebut dikirimkan ke hipotalamus kemudian ke hipofisis anterior sehingga hormon oksitosin dikeluarkan dan mengalir ke dalam darah, kemudian masuk payudara menyebabkan otot-otot di sekitar alveoli berkontraksi dan membuat ASI mengalir di saluran ASI (milk ducts). Hormon oksitosin juga memacu kontraksi otot rahim sehingga involusi rahim makin cepat dan baik.

Penelitian ini sejalan dengan Sejalan dengan penelitian (Magdalena et al., 2020) dengan judul penelitian "Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Pekanbaru dengan pendekatan one grup pretest postest. Data dianalisis menggunakan uji statistik Wilcoxon dan didapati nilai Z frekuensi menyusu bayi sebesar 3.573a dan p-value sebesar 0.000 sedangkan nilai Z frekuensi buang air kecil bayi sebesar 3.547a dan p-value sebesar 0.000, yang berarti ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap ibu menyusui.

Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu postpartum karena pemberian pijat terjadi kontraksi otot-otot polos, sensasi, pikiran dan perasaan ibu akan meningkat diakibatkan oleh terproduksinya hormon endorphin yang menyebabkan oksitosin terbentuk sehingga dapat memicu pengeluaran ASI. Seringkali saat sudah terproduksi ASI tidak dapat dikeluarkan akibat adanya sumbatan, dengan adanya pemijatan maka aliran ASI dalam payudara akan lancar dan menyebabkan rangsangan pada otot halus sehingga dapat mengeluarkan ASI dalam jumlah yang banyak

D. Menganalisis perbedan kelancaraan ASI pada ibu postpartum pada kelompok Intervensi dan kelompok kontrol

Berdasarkan hasil uji Mann Whiteney Test dengan p-value = 0.41 < α = 0,05 berarti ada perbedaan pijat loving loctation massage dan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI. Dengan perbedaan nilai rata-rata yaitu pada kelompok intervensi 7.47 dan pada kelompok kontrol 6.59 dengan selisih rata-rata pada kelompok intervensi dan kontrol yaitu 0.167.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Karlinah & Irianti, 2023) menunjukkan hasil uji Wilcoxon Rank Test, diperoleh efektifitas pijat laktasi terhadap produksi ASI didapatkan nilai p 0,005(p < 0,05) dan efektifitas pijat oksitosin terhadap produksi ASI didapatkan nilai p 0,008(p<0,05) Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pijat laktasi dan pijat oksitosin terhadap produksi ASI.

Sesuai dengan penelitian (Romadhoni Ananda Berlina Cahya, Prastyoningsih Aris, et al., 2023) menununjukkan hasil uji statistic Repeated ANOVA menunjukan bahwa semua responden yang diberikan perlakuan *Lactation Massage* diperoleh bila p value 0,000 < 0,05 yang berarti p value lebih kecil dari α sehingga Lactation Massage efektif terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu nifas.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian(Mutmainnah Khusnul et al., 2025) menunjukkan hasil independent sample t tes pada pengukuran produksi ASI pada kelompok massage oxytocin dan kelompok massage laktasi didapatkan nilai p= 0,802 (p>0,05) yang artinya tidak ada perbedaan massage oxytocin dan massage laktasi terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum.

Sesuai juga dengan penelitian (Novianasari et al., 2023) Hasil uji statistik McNemar diperoleh nilai p-value 0,000 < 0,05 hal ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan produksi ASI sebelum dilakukan pijat laktasi dengan produksi ASI setelah dilakukan pijat laktasi (Novianasari et al., 2023).

Metode baru yang diperkenalkan untuk mencegah dan mengatasi permasalahan dalam memberikan ASI yaitu dengan melakukan pijat laktasi. Pijat laktasi merupakan suatu terobosan baru dalam menangani masalah-masalah seputar mengASI. Pijat laktasi adalah teknik pemijatan yang dilakukan pada daerah kepala atau leher, punggung, tulang belakang, dan payudara yang bertujuan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin (Nurjanah & Rofika, 2023).

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Roesli, 2019 dalam (Yulianti et al., 2024)) yang menyatakan bahwa pijat laktasi memberikan rangsangan pada areola dan puting payudara ibu yang membantu merangsang saraf untuk memproduksi ASI. Untuk merangsang kelenjar hipofisis, saraf vagus berlanjut ke lobus anterior. Setelah keluar dari lobus ini, hormon prolaktin masuk ke dalam aliran darah dan mencapai kelenjar yang memproduksi ASI. Di sana, kelenjar yang memproduksi ASI akan merangsang produksi ASI oleh hormon prolaktin. Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Roesli, 2019 dalam (Yulianti et al., 2024)) yang menyatakan Bahwa pijat laktasi membantu merangsang saraf-saraf dalam memproduksi ASI karena

dengan melakukan pijat laktasi, terjadi rangsangan neohormonal pada payudara ibu pada puting dan areola ibu. Rangsangan ini dihantarkan ke hipofisis melalui saraf vagus, berlanjut ke lobus anterior. Dari lobus ini, hormon prolaktin akan dikeluarkan, masuk ke aliran darah dan sampai ke kelenjar yang memproduksi ASI. Kelenjar ini akan dirangsang untuk memproduksi ASI. Hormon prolaktin berperan dalam produksi ASI. Selain itu, pijat laktasi juga dapat mencegah pembengkakan payudara akibat penumpukan ASI akibat produksi atau isapan bayi yang kurang baik. Sehingga proses pemberian ASI eksklusif dapat berjalan dengan lancar (Yulianti et al., 2024)

Menurut (Sari et al., 2021) Pijat ini memiliki manfaat melancarkan saluran ASI yang tersumbat, mencegah payudara sakit ketika menyusui, meningkatkan kualitas dan kwantitas ASI, membuat ibu rileks, merawat payudara dan mencegah terjadinya masalah saat menyusui. Pijat laktasi adalah metode non farmakologi yang telah digunakan dengan banyak manfaat antara lain mengurangi rasa sakit, mengurangi stres dan kecemasan dan mengurangi mual, selain itu dapat mendorong lebih dalam pernapasan, meningkatkan pernapasan internal, mengurangi otot, membuat keseimbangan dalam postur, menormalkan tekanan darah, meningkatkan mood atau suasana hati, meningkatkan produksi susu dan perawatan ibu yang penuh kasih, mempersiapkan mendorong ibu secara fisik, emosional dan mental untuk masa nifas (Dewi Andariya Ningsih et al., 2021).

Pada penelitian ini juga diberikan intervensi pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Lely Septiariani & Puji Lestari, 2020).

Pijat oksitosin di neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata untuk mengirimkan pesan ke hypotalamusdi hipofisis posterior sehingga menimbulkan refleks oksitosin atau refleks let down untuk mensekresi hormon oksitosin ke dalam darah (Rahayu, 2016)

Pijat oksitosin dilaksanakan untuk mengindusi refleks oksitosin yang dikerjakan dengan memijatarea punggung disepanjang kedua sisi tulang belakang sehingga ibu menjadi rileksdan bugar setelah melahirkan dapat membantu merangsang pengeluaran hormone oksitosin. Hasil ini sejalan dengan studi dari (Purnamasari, 2020) menunjukkan bahwa tahapan pijat oksitosin adalah ibu nifas terlebih dahulu duduk, bersandar kedepan, lengan dilipat keatas meja (depannya) dan kepala diletakkan diatas lengan dengan payudara menggantung (tanpa pakaian), selanjutnya pijat disepanjang bagian sisi dari tulang belakang ibu nifas dengan dua tangan yang dikepal dan ibu jari menunjuk depan dengan menekan kuat sisi tulang belakang dengan gerakan melingkar kecil (menggunakan ibu jari) dan secara bersama-sama pijat diarahkan ke bawah dari leher ke tulang belikat selama 2-3 menit. Hal ini didapatkan hasil keberhasilan tindakan pijat oksitosin yang dilakukan pada pasien postpartum dan hasilnya pasien yang dilakukan pijat oksitosin lebih cepat keluar ASI nya di banding ibu postpartum yangn tidak di lakukan pijat oksitosin.

Pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu postpartum dapat meningkatkan produksi ASI karena dapat memicu pengeluaran hormon oksitosin yang sangat penting dalam pengeluaran ASI. Ketika dilakukan pijat oksitosin maka oksitosin akan memicu sel-sel myopitel yang mengelilingi alveoli dan ductus untuk berkontraksi sehingga mengalirkan ASI dari alveoli (pabrik susu) ke duktus menuju sinus dan puting susu sehingga terjadi pengeluaran ASI dan produksi ASI meningkat (Saputri et al., 2019)

Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis ibu menyusui. Saat ibu menyusui merasa nyaman dan rileks pengeluaran oksitosin dapat berlangsung dengan baik. Terdapat titik-titik yang dapat memperlancar ASI di antaranya, tiga titik di payudara yakni titik di atas puting, titik tepat pada puting dan titik dibawah puting, serta titik di punggung yang segaris dengan payudara. Pijat stimulasi oksitosin untuk ibu menyusui berfungsi untuk merangsang hormon oksitosin agar dapat memperlancar ASI dan meningkatkan kenyamanan ibu (Hidayah et al., 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mpunda, Kota Bima, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum antara kelompok yang diberikan intervensi pijat oksitosin dan kelompok yang diberikan loving lactation massage. Kelompok intervensi menunjukkan hasil yang lebih optimal, ditandai dengan seluruh responden (100%) mengalami kelancaran ASI setelah diberikan loving lactation massage. Hasil ini menunjukkan bahwa teknik loving lactation massage secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan kelancaran produksi ASI dibandingkan pijat oksitosin. Kelebihan loving lactation massage terletak pada pendekatannya yang lebih relaksatif, menyentuh area sekitar bahu, punggung, dan payudara secara terintegrasi, sehingga memberikan efek stimulasi oksitosin dan kenyamanan emosional yang lebih baik bagi ibu. Sebaliknya, pijat oksitosin meskipun efektif, hanya menstimulasi area tertentu di sekitar tulang belakang atas. Perbedaan ini berpengaruh terhadap hasil akhir kelancaran ASI. Oleh karena itu, disarankan agar teknik loving lactation massage digunakan secara lebih luas dalam pelayanan kesehatan ibu, khususnya dalam masa nifas, untuk mendukung program ASI eksklusif. Temuan ini dapat dijadikan acuan bagi tenaga kesehatan dan institusi kebidanan dalam memilih metode komplementer yang aplikatif, nyaman, dan efektif. Penelitian lanjutan juga dianjurkan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari loving lactation massage terhadap keberhasilan menyusui serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan psikologis ibu.

DAFTAR PUSTAKA

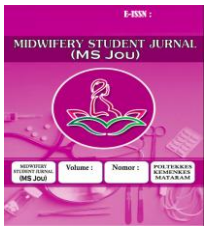
Ajizah D. N. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Menyusui Pada Ibu Postpartum Dengan Sectio Caesarea di RS Sentra Medika. *STIKES Medika*.

Apreliasari H, & Risnawati. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, *5*(1), 48–52.

Bakara, S. M., & Fikawati, S. (2022). Persepsi Ketidakcukupan ASI (PKA) Sebagai Salah Satu Faktor Kegagalan ASI Eksklusif. *JURNAL MUTIARA KESEHATAN MASYARAKAT*, *7*(2), 82–88. https://doi.org/10.51544/jmkm.v7i2.3442

Dewi Andariya Ningsih, Tiara Indriani, Umi Nur Kholifah, & Margareta Dwi. (2021). Pengaruh Demontrasi Pijat Laktasi Terhadap Kelancaran ASI. *Seminar Nasional Hasil Riset. ISSN Cetak : 2622-1276 ISSN Online : 2622-1284 Universitas Widyagama*.

Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023). *Profil Kesehatan NTB*.



Dwi Yanti, S., & Nurrohmah, A. (n.d.). *GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG PERAWATAN SAAT KEHAMILAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEMIN II KABUPATEN GUNUNGKIDUL*.

Genting U. (2020). *Perbedaan Produksi ASI Ibu Pada Post Partum Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pijat Oksitosin Di Klinik Pratama Jannah Tembung Medan Tahun 2017* . 22–40.

Hamranani, S. (2019). Pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu post partum yang mengalami persalinan lama di rumah sakit wilayah Kabupaten Klaten. *Tesis UI: Tidak Dipublikasikan*.

Herlinda, & Widyaningsih, S. (2023). Penyuluhan Kesehatan tentang Pijat Oksitosin Pada Ibu Hamil Trimester II dan III Health Education about Oxytocin Massage in Pregnant Women Trimester II and III. *Jurnal Basemah*, *2*(2), 2023. https://doi.org/https://doi.org/10.58222/jurnalbesemah.v2i2.271

Hidayah, A., Anggraini, R. D., Studi, P., Kebidanan, D., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Jombang, H. (2023). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi Asi pada Ibu Nifas di BPM Noranita Kurniawati. In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Issue 1).

Juniar, F., Akhyar, K., & Ratna Kusuma, I. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakberhasilan ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, *2023*, 4. https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.18

Karlinah, N., & Irianti, B. (2023). Effectiveness Of Lactation Massage And Oxytocin Massage On ASI Production In PMB Hasna Dewi Kota Pekanbaru. *Jurnal Ibu Dan Anak*, *10*(2), 44–51.

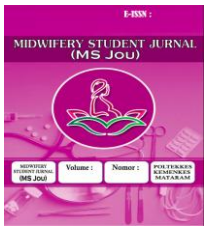
Kemenkes. (2023). *PROFIL KESEHATAN INDONESIA TAHUN 2023*.

Lely Septiariani, L., & Puji Lestari, K. (2020). Pengaruh Metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorfin Oksitosin Suggestif) Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas. *Indonesian Journal of Nursing Research*, *3*(1), 18–25. http://jurnal.unw.ac.id/ijnr

Lestari Prasetya, Fatimah, & Ayuningrum Lia dyan. (2021). *Pijat Oksitosin lengkap Laktasi Lancar Bayi Tumbuh Sehat*. Elmatera Publiser.

M & Windayani. (2020). *PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA BAYI USIA 6 BULAN RELATIONSHIP OF EXCLUSIVE ASSEMBLY AND EXCLUSIVE ASSEMBLY WITH FINE MOTOR DEVELOPMENT IN BABY AGE 6 MONTHS MARIA M, APOLONIA ANTONILDA INA, W. WINDAYANI MAHASISWI PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN STIKES ST. ELISABETH SEMARANG DOSEN TETAP STIKES ST. ELISABETH SEMARANG DOSEN TIDAK TETAP STIKES ST. ELISABETH SEMARANG*.

Magdalena, M., Auliya, D., Usraleli, U., Melly, M., & Idayanti, I. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas



Sidomulyo Rawat Jalan Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20*(2), 344. https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.939

Mario & Rina. (2018). *964-2368-2-PB*.

Mustika Dewi, I., Putri Basuki, P., & Wulandari, A. (2022). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Keperawatan*, *14*(1), 53. https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v14i1.16

Naziroh. (2017). *PENGARIH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP KELANCARAN ASI PADA IBU PRIMIPARA*.

Ningsih Fitriani, & Lestari Rizki Muji. (2019). *Efektifitas Kombinasi Pijat Oksitosin dan Hypno Breastfeeding Terhadap Optimalisasi Produksi Asi Ibu Nifas*. *5*, 174. https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.v5i1.958

Novianasari, Lita Fitrianur, W., Fauzia Zuhroh, D., & Jerita Eka Sari, D. (2023). Pengaruh Pijat Laktasi terhadap Produksi ASI Ibu Post Partum Primipara dengan Sectio Caesarea (SC). *Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan*, *13*(1), 34–39. https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/FIK

Nurasmi, Irnawati, & Evi Setyawati. (2022). Kemitraan Bagi Ibu Nifas Dengan Pemberian Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi Asi Diwilayah Kerja Puskesmas Marawola. *Medani Jurnal Pengabdian Masyarakat*. https://doi.org/https://doi.org/10.59086/jpm.v1i2.104

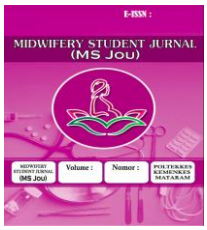
Nurjanah, L., & Rofika, A. (2023). Effectiveness Of Lactation Massage On The Effectiveness Of Breast Milk Production In Post Partum Mothers At PMB Carniah Jakarta. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 137–144.

Polwandari, F., & Wulandari, S. (2021). Gambaran Usia, Paritas, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Suami dan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Faletehan Health Journal*, *8*(01), 58–64. https://doi.org/10.33746/fhj.v8i01.236

Purnamasari, K. D. (2020). GAMBARAN PENERAPAN TERAPI PIJAT OKSITOSIN PADA IBU POST PARTUM. *Journal Of Midwefery And Public Health*, *2*(1), 2685–4007.

Putri Dian Prihadja. (2023). EFFECT OF LACTATIONAL MASSAGE ON BREAST MILK EXPENDITURE IN POST PARTUM WOMEN AT CENGKARENG HOSPITAL DIAN PRIHARJA PUTRI, NOVI KHUSNUL KHOTIMAH SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN ABDI NUSANTARA. *Journal Of Midwifery*, *11*, 145. https://doi.org/https://doi.org/10.37676/jm.v11i1.4535

Rahayu, A. (2016). Panduan Praktikum Kepeawatan Maternitas. *Yogyakarta: Deepublis*.



Risyanti, S., Tiara Carolin, B., & Dinengsih, S. (2021). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI ASI IBU NIFAS POST SECTIO CAESAREA. *Jurnal Kebidanan Malahayati)*, *7*(4), 607–612. http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan

Robbins. (n.d.). *633-1062-1-SM*.

Romadhoni Ananda Berlina Cahya, Aris Prastyoningsih, & Deny Eka Widyastuti. (2023). Efektivitas Lactation Massage Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Nifas. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, *14*(1), 67–72. https://doi.org/https://doi.org/10.34035/jk.v14i1.938

Romadhoni Ananda Berlina Cahya, Prastyoningsih Aris, & Widyastuti Deny Eka. (2023). Efektifitas Lactation Massage Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Nifas. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, *14*(1).

Salamah, U., Prasetya, P. H., Diploma, J., Kebidanan, T., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Indonesia, P. (2019). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU DALAM KEGAGALAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF* (Vol. 5, Issue 3).

Saputri, I. N., Ginting, D. Y., & Zendato, I. C. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kebidanan Kestra*, *2*(1).

Sari, S. I. P., Harahap Juraida Raido, & Helina Siska. (2021). Pelatihan Pijat Laktasi Untuk Kader Kesehatan . *Riau: UR Press*.

Sherwood L. (2018). Fisiologi Manusia. *EGC*.

Simbolon P. (2017). Dukungan Keluarga Dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Yogyakarta Deep*.

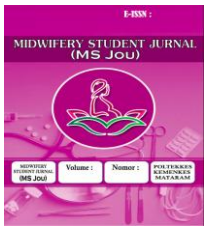
Siregar, Y. R. (2019). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum di Klinik Sally Kec. Medan Tembung*. .

Sulistiyah. (2016). Hubungan Antara Frekuensi Ibu Menyusui Pada Bayi 0-6 Bulan Dengan Kelancaran Asi (Studi Di Puskesmas Bululwang Kabupaten Malang). *J Hesti Wira Sakti*, *4*(1), 6–9.

Sunarto. (2022). *1974-6983-1-PB*.

Utami, R. B., & Rohuna, R. (2021). Loving Lactation of Massage Effectiveness to Accelerating Lactation Onset. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *17*(1), 58–66. https://doi.org/10.15294/kemas.v17i1.25321

WHO. (2022). *World Health Statistics 2022 : Monitoring Health for the SDGs, Sustainable Development Goals*. World Health Organization.



Yulianti, I., Yuswo Yani, L., & Helma Arishinta, C. (2024). Literature Review Study of Lactational Massage on The Flow of Breast Milk. In *JSRET (Journal of Scientific* (Vol. 3, Issue 1).

Yulianto, A., Safitri, N. S., Septiasari, Y., & Sari, S. A. (2022a). Frekuensi Menyusui Dengan Kelancaran Produksi Air Susu Ibu. *Jurnal Wacana Kesehatan*, *7*(2), 68. https://doi.org/10.52822/jwk.v7i2.416

Yulianto, A., Safitri, N. S., Septiasari, Y., & Sari, S. A. (2022b). Frekuensi Menyusui Dengan Kelancaran Produksi Air Susu Ibu. *Jurnal Wacana Kesehatan*, *7*(2), 68. https://doi.org/10.52822/jwk.v7i2.416